# MAKALAH

**HADITS MAUDHU’**



# Oleh Kelompok 9:

Fayat Zabihullah (12150112066)

# DOSEN PENGAMPU

Syarifuddin, M.Ag

**JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU 2022

# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. karena dengan karunia-Nya penulis masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan makalah yang berjudul “Hadits Maudhu” tepat pada waktunya. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Syarifuddin, M.Ag. selaku dosen pengampu mata kuliah studi hadits dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan makalah ini. Dengan selesainya makalah ini, penulis berharap makalah ini bisa menjadi pelajaran bagi pembaca. Apabila terdapat kesalahan dalam makalah ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang dapat membantu kesempurnaan makalah ini.

Pekanbaru, Juni 2022

Kelompok 9

# DAFTAR ISI

[KATA PENGANTAR ii](#_bookmark0)

[DAFTAR ISI iii](#_bookmark1)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_bookmark2)

* 1. [Latar Belakang 1](#_bookmark3)
  2. [Rumusan Masalah 1](#_bookmark4)
  3. [Tujuan Masalah 1](#_bookmark5)

[BAB II PEMBAHASAN 2](#_bookmark6)

* 1. [Pengertian Hadits Maudhu’ 2](#_bookmark7)
  2. [Sejarah Hadits Maudhu’ 4](#_bookmark8)
  3. [Faktor Yang Melatarbelakangi Hadits Maudhu’ 6](#_bookmark9)
     1. [Faktor Politik 6](#_bookmark10)
     2. [Faktor Kebencian dan Permusuhan 7](#_bookmark11)
     3. [Faktor Kebodohan 8](#_bookmark12)
     4. [Fanatisme Yang Keliru 8](#_bookmark13)
     5. [Faktor Popularitas dan Ekonomi 9](#_bookmark14)

[BAB III PENUTUP 11](#_bookmark15)

* 1. [Simpulan 11](#_bookmark16)
  2. [Saran 11](#_bookmark17)

[DAFTAR PUSTAKA 12](#_bookmark18)

# BAB I PENDAHULUAN

# Latar Belakang

Hadits berfungsi untuk *tabyin wa taudhih* terhadap ayat-ayat Alquran, sehingga kedudukan dan fungsi hadits begitu penting dan strategis. Namun hadits tidak seperti Alquran yang secara resmi telah ditulis pada zaman Nabi dan dibukukan pada masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq. Hadits baru ditulis dan dibukukan secara resmi pada masa kekhalifahan Umar ibn al-Aziz (abad ke-2 H) melalui perintahnya kepada Gubernur Abu Bakar Muhammad bin ‘Amr bin Hazm dan bahkan kepada tabi’in wanita ‘Amrah binti ‘Abd al- Rahmân. Kesenjangan waktu antara sepeninggal Rasulullah saw. dengan waktu pembukuan hadits (hampir 1 abad) merupakan kesempatan yang baik bagi orang-orang atau kelompok tertentu untuk memulai aksinya membuat dan mengatakan sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw dengan alasan yang dibuat-buat. Penisbatan sesuatu kepada Rasulullah saw. seperti inilah yang selanjutnya dikenal dengan hadits palsu atau hadits maudhu’

# Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

* + 1. Apa pengertian haditst maudhu’?
    2. Bagaimana sejarah haditst maudhu’?
    3. Apa faktor yang melatarbelakangi haditst maudhu’?

# Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan sebagai berikut:

* + 1. Untuk mengetahui pengertian haditst maudhu’
    2. Untuk mengetahui sejarah haditst maudhu’
    3. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi haditst maudhu’

# BAB II PEMBAHASAN

# Pengertian Hadits Maudhu’

Al-maudhu’ adalah *isim maf’ul* dari *wa-dha-‘a, ya-dha-‘u, wadh-‘an*, yang mempunyai arti *al-isqath* (meletakkan atau menyimpan; *al-iftira’ wa al-ikhtilaq* (mengada- ada atau membuat-buat; dan al-tarku (ditinggal). Sedangkan pengertian hadits maudhu’ menurut istilah adalah Hadits yang disandarkan kepada Rasulullah saw. secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan, berbuat ataupun menetapkan”.

Jadi hadits maudhu’ itu adalah bukan hadits yang bersumber dari Rasul atau dengan kata lain bukan hadits Rasul, akan tetapi suatu perkataan atau perbuatan seseorang atau pihak-pihak tertentu dengan suatu alasan kemudian dinisbatkan kepada Rasul.

Para ulama berbeda pendapat tentang kapan mulai terjadi pemalsuan hadits. Berikut ini akan dikemukakan pendapat mereka, yakni:

1. Menurut Ahmad Amin, bahwa hadits maudhu’ telah terjadi pada masa Rasulullah saw. masih hidup. Alasan yang dijadikan argumentasi adalah sabda Rasulullah:

“*Bagi siapa yang secara sengaja berdusta kepadaku, maka hendaknya dia mengambil tempat duduknya di neraka”.*

Menurutnya, dengan dikeluarkannya sabda tersebut, Rasulullah saw mengira telah ada pihak-pihak yang ingin berbuat bohong kepada dirinya. Oleh karena itu, hadits tersebut merupakan respon terhadap fenomena yang ada saat itu, yang berarti menggambarkan bahwa kemungkinan besar pada zaman Rasulullah saw. telah terjadi pemalsuan hadits. Sehingga Rasulullah saw mengancam kepada para pihak yang membuat hadits palsu. Ahmad Amin juga memaparkan satu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwasanya suatu waktu Basyir Al-‘Adwy menemui IbnuAbas, kemudian mereka berbincang-bincang dan Basyir berkata “Telah bersabda Rasulullah saw....”. Akan tetapi Ibnu Abbas mengacuhkan haditsnya dan tidak memperhatikan apa yang dikatakannya. Kemudian ia berkata: “Wahai putra Abbas, perhatikanlah aku. Tak maukah engkau mendengarkan

haditsku? Aku beritahukan kepadamu hadits dari Rasulullah saw., tapi engkau tidak mendengarkanku!” Ibnu Abbas berkata: “Kita itu hidup dalam suatu masa. Jika ada seseorang berkata “Telah bersabda Rasulullah”, maka aku akan bersegera ke sana,perhatian dan keinginanku akan mengarah ke sana. Maka ketika seseorang itu tidak bisa menjangkaunya maka ia tidak akan meriwayatkannya kecuali ia benar-benar sudah tahu”. 2. Shalah al-Din Al-Adlabi mengatakan bahwa pemalsuan hadits berkenaan dengan masalah keduniaan telah terjadi pada masa Rasulullah saw. Alasan yang dia kemukakan adalah hadits riwayat al-Thahawi (w.321H/933 M) dan al-Thabrani (w. 360 H/971 M). Dalam kedua hadits tersebut dinyatakan bahwa pada masa Nabi ada seseorang telah membuat berita bohong mengatasnamakan Nabi. Orang itu mengaku telah diberi wewenang Nabi untuk menyelesaikan suatu masalah disuatu kelompok masyarakat di sekitar Madinah. Kemudian seseorang itu melamar seorang gadis dari masyarakat tersebut, tetapi lamaran itu ditolak. Masyarakat tersebut lalu mengirim utusan kepada Nabi untuk mengkonfirmasikan berita utusan dimaksud. Ternyata Nabi tidak pernah menyuruh seorang yang mengatasnamakan beliau itu. Nabi lalu menyuruh sahabatnya untuk membunuh orang yang berbohong, seraya berpesan, apabila ternyata orang yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka jasad orang itu agar dibakar. Dalam hadits ini,baik yang diriwayatkan Thahawy atau al-Thabrany ternyata sanadnya lemah (dha’if). Karena itu kedua riwayat tersebut tidak dapat dijadikan dalil.

1. Menurut jumhur *al-muhadditsîn* bahwa pemalsuan hadits itu terjadi pada masa kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib, Mereka beralasan bahwa keadaan hadits sejak zaman Nabi hingga sebelum terjadinya pertentangan antara ‘Ali ibn Abi Thalib dengan Mu’awiyah ibn Abi Sofyan (w. 60 H/680 M) masih terhindar dari pemalsuan-pemalsuan. Zaman Nabi jelas tidak mungkin terjadi pemalsuan hadits. Sedangkan pada masa kekhalifahan Abu Bakar al- Shiddiq, ‘Umar ibn Khathab, dan Usman bin ‘Affan juga belum terjadi pemalsuan hadits. Hal ini dapat dibuktikan betapa gigih, hati-hati, dan waspada mereka terhadap hadits.

Sebagai bukti dapat dikemukakan, bahwa Abu Bakar sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadits, bahkan beliau pernah membakar catatan- catatan hadits miliknya. Putri beliau, Siti ‘Aisyah menyatakan bahwa ayahnya telah membakar catatan yang berisi sekitar lima ratus hadits. Sikap Abu Bakar ini disebabkan karena beliau khawatir salah dalam meriwayatkan hadits. Umar ibn Khattab juga sangat dikenal sebagai salah seorang yang sangat waspada dan hati-hati dalam meriwayatkan dan menerima periwayatan hadits. Dalam kaitannya dengan ini, Abu Hurairah menyatakan, sekiranya dia banyak meriwayatkan hadits pada zaman Umar, niscaya dia akan dicambukoleh Umar. Sikap Abu Bakar dan Umar ini juga diikuti oleh Utsman ibn ‘Affan. Dalam suatu kesempatan khutbah, beliau pernah meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadits yang mereka tidakpernah mendengar hadits itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Pernyataan Utsman ini memperlihatkan bahwa beliau mengakui dan membenarkan sikap hati-hati kedua khalifah pendahulunya dan sekaligus ingin melanjutkan sikap tersebut.

Berlainan dengan masa ketiga Khalifah tersebut, pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib telah terjadi perpecahan politik antara golongan‘Ali dan pendukung Mu’awiyah. Upaya ishlah melalui *tahkim* tidak mampu meleraikan pertentangan mereka, bahkan semakin menambah ruwetnya masalah dengan keluarnya sebagian pengikut Ali (Khawarij) dengan membentuk kelompok tersendiri. Golongan yang terakhir ini kemudian tidak hanya memusuhi ‘Ali dan pengikutnya akan tetapi juga melawan Mu’awiyah dan pengikutnya. Masing-masing golongan, selain berusaha saling mengalahkan lawan-nya, juga berupaya mempengaruhi orang-orang yang tidak beradadalam perpecahan. Salah satu cara yang mereka tempuh ialah dengan membuat hadits palsu. Dalam sejarah dikatakan bahwa yang pertama-tama membuat hadits palsu adalah golongan syi’ah.

# Sejarah Hadits Maudhu’

Masuknya secara massal penganut agama lain ke dalam Islam, yang merupakan bukti keberhasilan dakwah Islamiyah ke seluruh dunia, secara tidak langsung menjadi faktor yang menyebabkan munculnya haditst-haditst palsu. Tidak bisa diingkari bahwa masuknya mereka ke Islam, di samping ada yang benar-benar murni tertarik dan percaya kepada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, tetapi ada juga segolongan mereka yang menganut agama

Islam hanya karena terpaksa tunduk pada kekuasaan Islam pada waktu itu. Golongan ini kita kenal dengan kaum munafik dan *Zindiq*.

Terjadinya pertikaian politik yang terjadi pada akhir masa pemerintahan khalifah Utsmanbin Affan dan Khalifah Ali bin Abi Thalib merupakan awal adanya benih-benih fitnah, yang memicu munculnya pemalsuan hadits,tetapi pada masa ini belum begitu meluas karena masih banyak sahabat ulama yang masih hidup dan mengetahui dengan penuh yakin akan kepalsuan suatu haditst. Para sahabat ini mengetahui bahaya dari haditst *maudhu’* karena ada ancaman yangkeras dikeluarkan oleh Nabi SAW terhadap orang yang memalsukan haditst, Namun pada masa sesudahnya, yaitu pada akhir pemerintahan Khalifah Bani Umayyah pemalsuaan hadits mulai marak, baik yang dibuat oleh ummat Islam sendiri, maupunyang dibuat oleh orang diluar Islam. Menurut penyaksian Hammad bin Zayyad terdapat 14.000 hadits maudhu. Abdul Karim alAuja mengaku telah membuat 4.000 Hadits *maudhu*.

Terpecahnya ummat Islam menjadi beberapa golongan politik dan keagamaan menjadi pemicu munculnya hadits *maudhu*. Masing-masing pengikut kelompok ada yang berusaha memperkuat kelompoknya dengan mengutip dalil dalil dari Al Qur’an dan hadits, menafsirkan/menta’wilkan Al Qur’an dan hadits menyimpang dari arti sebenarnya, sesuai dengan keinginan mereka. Jika mereka tidak dapat menemukan yang demikian itu maka membuat hadits dengan cara mengada-ada atau berbohong atas diri Rasulullah saw. Maka muncullah hadits-hadits tentang keutamaan para khalifah (secara berlebihan) dan para pemimpingolongan dan mazhab (Ajaj al Khatib: 416)

Menurut Subhi Shalih, hadits *maudhu* mulai muncul sejak tahun 41 H, yaitu ketika terjadi perpecahan antara Ali bin Abi Thalib yang didukung oleh penduduk Hijaz dan Irak dengan Muawiyah bin Abi Sufyan yang didukung oleh penduduk Syria dan Mesir, Ummat Islam terbagi kepada beberapa firqah yaitu *Syi’ah*, *Khawarij* dan *Jumhur*. Karena itu menurut Subhi Shaleh, bahwatimbulnya firqah-firqah dan mazhab merupakan sebab yang paling penting bagi timbulnya usaha mengada-ada khabar dan hadits. (Subhi Shalih: 266-267).

# Faktor Yang Melatarbelakangi Hadits Maudhu’

Bertitik tolak dari hadits-hadits *maudhu* yang tersebar, nampaknya motivasi dan tujuan pembuatan hadits *maudhu* bervariasi, diantaranya :

# Faktor Politik

Pertentangan di antara umat Islam timbul setelah terjadinya pembunuhan terhadap khalifah Utsman bin Affan oleh para pemberontak dan kekhalifahan digantikan oleh Ali bin Abi Thalib menyebabkan Umat Islam pada masa itu terpecah-belah menjadi beberapa golongan, seperti golongan yang ingin menuntut bela terhadap kematian khalifah Utsman dangolongan yang mendukung kekhalifahan Ali (Syi’ah). Setelah perang Siffin, muncul pula beberapa golongan lainnya, seperti Khawarij dan golongan pendukung Muawiyyah, masing- masing mereka mengklaim bahwa kelompoknya yang paling benar sesuai dengan *ijtihad* mereka, masing-masing ingin mempertahankan kelompoknya, dan mencari simpati massa yang paling besar dengan cara mengambil dalil Al- Qur’an dan Haditst. Jika tidak ada dalil yang mendukung kelompoknya, mereka mencoba men*takwil*kan dan memberikan interpretasi(penafsiran) yang terkadang tidak layak. Sehingga mereka membuat suatu haditst palsu seperti haditst-haditst tentang keutamaan para *khalifah,* pimpinan kelompok, dan aliran- aliran dalam agama. Yang pertama dan yang paling banyak membuat haditst *maudhu’* adalah dari golongan *Syi’ah* dan *Rafidhah*. Kelompok *syi’ah* membuat hadits tentang wasiat nabi bahwa Ali adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah setelah beliau dan mereka menjatuhkan orang-orang yang dianggap lawan-lawan politiknya, yaitu Abu Bakar, Umar, dan lain-lain. Diantara hadits *maudlu* tersebut:

وصي يو موقع س ري و خليفيت يف أهلي خري من أخلف بعدي عل ي

*Artinya: “Yang menerima wasiatku, dan yang menjadi tempat rahasiaku dan penggantiku dari keluargaku adalah Ali”.*

Di pihak Mu’awiyah ada pula yang membuat hadits maudhu sebagai berikut:

االمناء عند اللة ثال ثه انا وجربيل ومعا ويه

*Artinya: “Orang yang dapat dipercaya disisi Allah ada tiga yaitu: Aku, Jibril dan Mu’awiyah”.*

# Faktor Kebencian dan Permusuhan.

Keberhasilan dakwah Islam menyebabkan masuknya pemeluk agama lain kedalam Islam, namun ada diantara mereka yang masih menyimpan dendam dan sakit hati melihat kemajuan Islam. Mereka inilah yang kemudian membuat hadits-hadits maudhu’. Golongan ini terdiri dari golongan *Zindiq, Yahudi, Majusi,* dan *Nasrani* yang senantiasa menyimpan dendam dan benci terhadap agama Islam. Mereka tidak mampu untuk melawan kekuatan Islam secara terbuka maka mereka mengambil jalan yang buruk ini, yaitu menciptakan sejumlah haditst *maudhu’* dengan tujuan merusak ajaran Islam dan menghilangkan kemurnian dan ketinggiannya dalam pandangan ahli fikir dan ahli ilmu. Diantara hadits yang dibuat kelompok ini yaitu:

َةد

و ˚َج ¸َ هاجل ´َ ¸َ يم ˚َ ¸َل ¸بع´َا َ

َىلال

الن ´َ’َظ ´َ˚رإ ¸َ

*Artinya: “Melihat (memandang) kepada muka yang indah, adalah ibadat”.*

َذ ˚َ ˚َن´َا ˚ن ¸ش ´َ افء˚˚كل´ش ˚َى „َ ء

ال ˚َب ´َا

*Artinya: “Buah terong itu, penawar bagi segala penyakit”.*

Ada yang berpendapat bahwa faktor ini merupakan faktor awal munculnya haditst *maudhu’*. Hal ini berdasarkan peristiwa Abdullah bin Saba’ yang mencoba memecah-belah umat Islam dengan mengaku kecintaannya kepadaAhli Bait. Sejarah mencatat bukti bahwa ia adalah seorang Yahudi yang berpura-pura memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, ia beranimenciptakan haditst *maudhu’* pada saat masih banyak sahabat ulama masih hidup.

Tokoh-tokoh terkenal yang membuat haditst *maudhu’* dari kalangan orang zindiq ini, adalah:

* + - 1. Abdul Karim bin Abi Al-Auja, telah membuat sekitar 4000 haditst *maudhu’* tentang hukum halal- haram, ia membuat hadits untukmenghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Akhirnya, ia dihukum mati olen Muhammad bin Sulaiman, Walikota Bashrah.
      2. Muhammad bin Sa’id Al-Mashlub, yang dihukum bunuh oleh Abu Ja’far Al- Mashur.
      3. Bayan bin Sam’an Al-Mahdy, yang akhirnya dihukum mati oleh Khalid bin Abdillah.

# Faktor Kebodohan.

Ada golongan dari ummat Islam yang suka beramal ibadah namun kurang memahami agama, mereka membuat haditst-hadits maudhu (palsu) dengan tujuan menarik orang untuk berbuat lebih baik dengan cara membuat hadits yang berisi dorongan-dorongan untuk meningkatkan amal dengan menyebutkan kelebihan dan keutamaan dari amalan tertentu tanpa dasar yang benar melalui haditst *targhib* yang mereka buat sendiri. Biasanya hadits palsu semacam ini menjanjikan pahala yang sangat besar kepada perbuatan kecil. Mereka juga membuat hadits maudhu (palsu) yang berisi dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang dipandangnya tidak baik dengan cara membuathadits *maudhu* yang memberikan ancaman besar terhadap perbutan salah yang sepele. Diantaranya hadits palsu itu :

افضل االيام يوم عرفة اذا وافق يوم اجلمعة وهو افضل من سبعني حجة يف غري مجعة

*Artinya: “Seutama-utama hari adalah hari wukuf di Arafah, apabila (hari wukuf di arafah) bertepatan dengan hari jum’at, maka hari itu lebih utama daripada tujuh puluh haji yang tidak bertepatan dengan hari jum’at.”*

Menurut al Qur’an yang dimaksud haji akbaradalah ibadah haji itu sendiri ( Al Qur’an Surah At-taubah : 3) dengan pengertian bahwa ibadah umrah disebut dengan haji kecil. Hadits maudhu itu dibuat oleh muballig /guru agama yang ingin memberi nilai lebih kepada ibadah haji yang wukufnya bertepatan dengan hari jum’at.

# Fanatisme Yang Keliru

Sikap sebagian penguasa Bani Umayah yang cenderung fanatisme dan rasialis, telah ikut mendorong kalangan Mawali untuk membuat hadits-hadits palsu sebagai upaya untuk mempersamakan mereka dengan orang-orang Arab.

Misalnya:

أهل اجلنة العربية

و اكلم

ابغض الكالم إىل اهلل الفارسية…

*Artinya: “Percakapan yang paling dimurkai Allah adalah bahasa Persia dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab”*

Selain itu, Fanatisme Madzhab dan Teologi juga menjadi faktor munculnya hadits palsu, seperti yang dilakukan oleh para pengikut Madzhab Fiqh dan Teologi, diantaraya:

من رفع يده يف الركوعفال صالة له

*Artinya: “Barang siapa yang mengangkat tangannya ketika ruku’, maka tiadalah shalat baginya”*

Hadits ini diduga dibuat oleh pengikut mazhab yang tidak mengangkat tangan ketika

ruku’.

# Faktor Popularitas dan Ekonomi

Sebagian tukang cerita yang ingin agar apa yang disampaikan nya menarik perhatian

orang, dia berusaha mengumpulkan orang dengan cara membuat hadits-hadits palsu yang membuat masyarakat suka dan tertarik kepada mereka, menggerakkan keinginan, juga memberikan harapan bagi mereka. Misalnya:

من مرجان

من قال آلإله إال¹ اهلل, خلق اهلل من ك ¹لكلمة طا ئرا, منقاره من ذهب وريشه

*Artinya: “Barang siapa membaca la ilaha illallah, niscaya Allah menjadikan dari tiap-tiap kalimatnya seekor burung, paruhnya dari emas dan buahnya dari marjan”.*

Demikian juga para pegawai dan tokoh masyarakat yang ingin mencari muka kepada penguasa membuat hadits-hadits *maudhu* untuk tujuan supaya lebih dekat dengan penguasa agar mendapatkan fasilitas tertentu atau popularitas saja. Misalnya Ghiyadh Ibn Ibrahim ketika datang kepada khalifah Al Mahdi yang pada saat itu sedang mengadu burung merpati, Ghiyadh memalsukan hadits berikut:

ال سبق إ¹اليف نصيل أو ح ¹ أفو حافر اوجناح

*Artinya: “Tidak ada perlombaan kecuali pada panah, unta, kuda dan burung”*

Dalam hal ini, Ghiyadh telah menambahkan kata janah terhadap Hadits yang datang dari Nabi SAW tersebut. Menyadari akan perbuatan Ghiyadh tersebut, Al-Mahdi akhirnya memerintahkan untuk menyembelih merpati tersebut, setelah terlebih dahulu memberi Ghiyadh hadiah sejumlah 10.000 dirham.

Para pedagang barang-barang tertentu juga membuat hadits-hadits palsu tentang keutamaanbarang dagangannya, misalnya:

الديك االبيض حبييب وحبيب حبييب جربيل *Jibril” kekasihku oleh kekasih dan kekasihku adalah putih Ayam Artinya:* "

Hasbi Assiddiqy menjelaskan bahwa golongan yang membuat hadits maudhu itu ada sembilan golongan yaitu:

* + - 1. Zanadiqah (orang orang zindiq)
      2. Penganut-penganut bid’ah.
      3. Orang-orang dipengaruhi fanatik kepartaian
      4. Orang-orang yang ta’ashshub kepada kebangsaan, kenegerian dan keimanan.
      5. Orang-orang yang dipengaruhi ta’ashshub mazhab.
      6. Para Qushshas ( ahli riwayat dongeng).
      7. Para ahli Tasawuf zuhhad yang keliru.
      8. Orang-orang yang mencarai penghargaan pembesar negeri.
      9. Orang–orang yang ingin memegahkan dirinya dengandapat meriwayatkan hadits yang diperoleh orang lain. ( Hasbi Ashshiqqiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*: 255)

# BAB III PENUTUP

# Simpulan

Adapun simpulan dari makalah ini sebagai berikut:

Hadits maudhu’ adalah hadits yang bukan bersumber dari Rasulullah atau dengan kata lain bukan hadits Rasulullah Saw. Hadits maudhu’ adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik, perbuatan, perkataan, maupun taqrirnya, secara rekaan atau dusta semata-mata.

Jumhur ulama berpendapat bahwa pemalsuan hadits mulai muncul pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib (sekitar tahun 35-40 H) yaitu setelah terjadinya pertentangan antara pendukung Ali dan Mu’awiyah bin Abi Sufyan tentang masalah jabatan khalifah. Berdasarkan data sejarah yang ada, pemalsuan hadits tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja, tetapi juga telah dilakukan orang-orang yang non-muslim.

Latar belakang munculnya hadits maudhu’ yaitu karena faktor politik, faktor kebencian dan permusuhan, faktor kebodohan, fanatisme yang keliru, faktor poularitas dan ekonomi

# Saran

Dalam menerima informasi alangkah baiknya bagi kita untuk mengetahui dan memahami informasi tersebut secara tepat dan jelas kebenarannya agar tidak berakibat buruk nantinya. Karena segala sesuatu di dunia ini nantinya akan ditanya pertanggungjawabannya.

Demikianlah makalah ini kami buat, semoga menjadi ilmu bagi kita semua dan menjadikan kita pribadi yang lebih baik lagi. Kami menyadari akan banyaknya kekurangan pada makalah kami, maka kami sangat mengharap kritik dan saran dari pembaca makalah ini demi perbaikkan kedepannya

# DAFTAR PUSTAKA

Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. 1963. *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 1981. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits.* Jakarta: Bulan Bintang.

Salih, Subhi. 1997. *Ulum al Hadits wa Musthalahuhu.* Beirut: Darul Ilm.